

Implementasi Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Siswa Kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya

Novia Flora Aditha¹, Wilson², Agustiman³

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail : noviaflora068@gmail.com¹, wilsonlangkauarau@gmail.com², agustiman5@gmail.com³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Kata Kunci: Christian

Religious Education,
Elementary School Students,
Religious Tolerance, School
Culture, Social Interaction

Abstract: Keberagaman agama di lingkungan sekolah menuntut peserta didik memiliki sikap toleransi agar tercipta kehidupan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta menganalisis tantangan yang dihadapi siswa kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas delapan siswa Kristen kelas V, satu guru Pendidikan Agama Kristen, dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mengimplementasikan sikap toleransi melalui penerimaan terhadap perbedaan agama, penghormatan terhadap kebebasan beribadah, perlakuan yang adil, kerja sama tanpa membedakan agama, hubungan sosial yang harmonis, serta penghargaan terhadap perayaan keagamaan teman. Penelitian juga menemukan bahwa pemahaman siswa yang masih terbatas, pengaruh keluarga, media sosial, dan perbedaan karakter menjadi tantangan dalam implementasi toleransi. Disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, keteladanan guru, dan budaya sekolah berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama, meskipun diperlukan penguatan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial yang menjadi kekayaan bangsa sekaligus memerlukan upaya bersama untuk menjaga persatuan. Dalam masyarakat yang plural, sikap toleransi menjadi landasan penting untuk membangun kehidupan yang harmonis, mencegah konflik, menghindari diskriminasi, serta

memelihara keutuhan sosial (Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri, J., 2025, hlm. 87). Penanaman sikap toleransi melalui pendidikan memiliki peran strategis karena mampu membentuk peserta didik agar dapat hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada (Benu & Manurung, 2025, hlm. 10). Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menghargai perbedaan.

Toleransi pada hakikatnya merupakan sikap menerima, menghargai, dan memberikan ruang terhadap perbedaan keyakinan maupun pandangan yang dimiliki orang lain (Suprianto, 2018, hlm. 23–32). Sikap tersebut juga mencerminkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kondisi yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat sehingga setiap individu memiliki hak untuk dihormati tanpa adanya pemaksaan ataupun diskriminasi (Abu Bakar, 2015, hlm. 123–131; Atmanto & Muzayanah, 2020, hlm. 221). Dalam konteks pendidikan, toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik, kemampuan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta terciptanya interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah (Sari & Nugroho, 2022, hlm. 637). Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi beragama sejak usia sekolah dasar menjadi bagian penting dalam menciptakan kehidupan yang rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan dan membiasakan sikap toleransi kepada peserta didik. Sikap tersebut diwujudkan melalui perilaku saling menghormati teman yang berbeda agama, tidak mengejek cara beribadah agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta mampu menjalin pertemanan dan bekerja sama tanpa membedakan agama (Sari & Nugroho, 2022, hlm. 636). Selain itu, pembiasaan sederhana seperti menghargai perayaan hari besar keagamaan teman juga menjadi bagian dari implementasi toleransi yang perlu dikembangkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup rukun dan menghargai keberagaman (Larasati Dewi & Furnamasari, 2024, hlm. 2299).

Peran tersebut sejalan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) melalui Kurikulum Merdeka. Pada capaian pembelajaran PAK fase C, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Kristus mengenai kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun latar belakang sosial. Nilai toleransi dikembangkan melalui pembiasaan hidup rukun, saling menghormati, mampu bekerja sama dalam lingkungan yang majemuk, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tujuan tersebut, siswa kelas V diharapkan mampu memahami sekaligus mempraktikkan sikap toleransi terhadap teman yang memiliki agama, suku, dan latar belakang sosial yang berbeda. Namun demikian, implementasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana sikap tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah serta berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam menerapkannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang berfokus pada implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara nilai-nilai yang ditekankan dalam kurikulum dengan perilaku nyata peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya serta menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam

pelaksanaannya. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai penerapan nilai toleransi beragama yang menjadi bagian dari tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi sikap toleransi beragama dan tantangan yang dihadapi siswa Kristen kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya dengan mengacu pada tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen kelas V Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati (Moleong, L. J., 2006, hlm. 11). Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18), penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya beserta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas siswa Kristen kelas V di SDN 6 Pahandut sebanyak delapan orang sebagai peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, satu orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengampu mata pelajaran tersebut, dan satu orang kepala sekolah yang berperan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Pahandut yang beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 49, Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah selama lima bulan, yaitu mulai Februari hingga Juni 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati serta mencatat perilaku maupun gejala sosial tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada siswa, guru Pendidikan Agama Kristen, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai implementasi sikap toleransi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen berupa RPP, silabus, profil sekolah, tata tertib sekolah, serta foto kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019, hlm. 246), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan observasi lanjutan sebagai dasar pelaksanaan pengumpulan data. Tahap berikutnya meliputi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, dan siswa kelas V, serta pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran mengenai implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sikap Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas V Di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya

1. Sikap Toleransi Menghargai dan Menerima Perbedaan

a. Sikap Keterbukaan Terhadap Perbedaan Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya memiliki teman yang berasal dari berbagai agama, seperti Kristen, Islam, dan Kaharingan. Sebagian besar siswa menyatakan tetap menjalin hubungan pertemanan yang baik tanpa mempersoalkan perbedaan agama. Temuan tersebut didukung oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa keberagaman agama di sekolah tidak menghambat interaksi antarsiswa karena mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis. Meskipun terdapat siswa yang lebih sering bergaul dengan teman yang seagama, kondisi tersebut tidak menunjukkan adanya sikap diskriminatif terhadap teman yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan agama melalui penerimaan terhadap keberagaman, hubungan pertemanan yang harmonis, serta kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda.

b. Tidak Menunjukkan Sikap Benci terhadap Agama Lain

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak pernah mengejek, merendahkan, ataupun membenci agama lain karena memahami pentingnya saling menghormati dan menjaga perasaan teman. Namun, masih ditemukan candaan ringan yang berkaitan dengan perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari. Salah satu siswa juga mengungkapkan pernah mengalami ejekan terhadap agamanya. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah menyampaikan bahwa candaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik karena selalu mendapat arahan dan pembinaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya telah menunjukkan sikap toleransi dengan tidak membenci maupun merendahkan agama lain. Meskipun demikian, masih diperlukan pembinaan secara berkelanjutan agar candaan yang berpotensi menyinggung perbedaan agama tidak lagi terjadi.

c. Tidak Memaksakan Keyakinan kepada Orang Lain

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak memaksakan keyakinan kepada teman yang berbeda agama. Mereka memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk keyakinannya masing-masing sehingga harus dihormati. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah juga menyatakan bahwa tidak ditemukan kasus serius terkait pemaksaan keyakinan di lingkungan sekolah. Walaupun demikian, masih ditemukan candaan mengenai perpindahan agama yang disampaikan sebagai gurauan antarteman.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi dengan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain serta menghormati kebebasan beragama. Namun, siswa masih memerlukan bimbingan agar mampu memahami batasan dalam bercanda sehingga tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda keyakinan.

2. Sikap Toleransi Menghormati Kebebasan Beribadah

a. Memberikan Kebebasan Menjalankan Ibadah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 6 Pahandut memberikan kebebasan kepada teman untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Sebagian besar siswa menyatakan tidak pernah melarang ataupun mengganggu teman yang

sedang beribadah karena menganggap beribadah merupakan hak setiap individu yang harus dihormati. Temuan ini diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya serta menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati kebebasan beribadah, memberikan kesempatan kepada teman untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta mendukung terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan saling menghargai perbedaan agama.

b. Menghormati Teman yang Sedang Beribadah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak pernah mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah karena menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sopan dan dapat mengganggu kekhusyukan beribadah. Meskipun demikian, masih ditemukan gangguan ringan antarsiswa yang bersifat spontan dan tidak mengarah pada perundungan. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah menjelaskan bahwa secara umum siswa telah mampu menghormati teman yang sedang beribadah, sementara pihak sekolah terus menjaga suasana yang kondusif agar kegiatan keagamaan dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap menghormati teman yang sedang beribadah dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Walaupun masih terdapat gangguan ringan dalam interaksi sehari-hari, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi tindakan bullying karena adanya pembinaan dan pengawasan dari pihak sekolah.

3. Sikap Toleransi Bersikap Adil dan Menjalin Hubungan Sosial dengan Baik

a. Memperlakukan Teman Secara Adil Tanpa Membedakan Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 6 Pahandut memperlakukan teman secara adil tanpa membedakan agama. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa semua teman memiliki kedudukan yang sama sehingga harus dihargai, baik saat belajar, bermain, maupun berinteraksi di sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah juga menjelaskan bahwa siswa mampu bergaul tanpa mengelompok berdasarkan agama karena nilai kesetaraan, kerja sama, dan saling menghormati telah ditanamkan sejak dini. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih teman tertentu, hal tersebut tidak dipengaruhi oleh perbedaan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi dengan memperlakukan semua teman secara adil tanpa membedakan agama. Sikap tersebut tercermin dalam hubungan pertemanan yang harmonis, interaksi yang setara, serta dukungan lingkungan sekolah yang menanamkan nilai saling menghormati dan kerja sama.

b. Menjalin Hubungan Sosial dengan Teman Berbeda Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman berbeda agama melalui kegiatan belajar, bermain, kerja kelompok, dan saling membantu. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berteman. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah juga menjelaskan bahwa siswa mampu bergaul dengan baik karena sekolah membiasakan nilai kerukunan, kebersamaan, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun terdapat siswa yang lebih suka menyendiri atau memiliki teman tertentu, hal tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan teman berbeda agama. Mereka mampu membangun interaksi yang harmonis melalui kerja sama, saling membantu, dan hubungan pertemanan yang tetap terjaga tanpa dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan.

4. Sikap Toleransi Bekerja Sama dan Menghargai Perayaan Keagamaan

a. Bekerja Sama Tanpa Membedakan Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 6 Pahandut bersedia bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam kegiatan kelompok. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kerja sama didasarkan pada penyelesaian tugas, bukan pada kesamaan agama. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah juga menjelaskan bahwa siswa mampu bekerja sama dengan baik, saling membantu, serta tidak ditemukan tindakan mengejek maupun membully selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleransi melalui kerja sama tanpa membedakan agama. Sikap tersebut tercermin dalam kegiatan belajar kelompok yang berlangsung harmonis dan didukung oleh budaya sekolah yang menanamkan nilai kerja sama, hidup rukun, dan saling menghargai.

b. Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Teman Berbeda Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa telah terbiasa mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang berbeda agama sebagai bentuk penghargaan dan kebersamaan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang jarang atau tidak mengucapkannya karena dipengaruhi kebiasaan di lingkungan sekitar maupun alasan keyakinan pribadi. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan saling mengucapkan selamat hari raya telah menjadi bagian dari budaya sekolah pada momen-momen tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa dalam mengucapkan selamat hari raya kepada teman berbeda agama sudah mulai berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, praktik tersebut masih bervariasi sehingga perlu terus ditanamkan agar lebih merata di antara seluruh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya telah terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap tersebut tercermin melalui hubungan pertemanan yang harmonis, tidak membedakan teman berdasarkan agama, tidak memaksakan keyakinan, menghormati kebebasan beribadah, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, mampu bekerja sama, serta menghargai teman yang berbeda agama, termasuk melalui ucapan selamat hari raya. Implementasi sikap toleransi tersebut didukung oleh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, keteladanan guru, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan sekolah yang menanamkan nilai hidup rukun serta saling menghormati dalam keberagaman.

Tantangan Implementasi Sikap Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas V Di SDN 6 Pahandut.

1. Pemahaman Siswa tentang Toleransi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai toleransi beragama telah mulai terbentuk, namun masih berada pada tingkat dasar. Sebagian besar siswa memahami toleransi sebagai sikap saling menghormati, tidak membedakan teman, tidak mengejek, serta tetap berteman dan bekerja sama dengan siapa saja. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah juga menyatakan bahwa pemahaman tersebut telah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati teman yang berpuasa dan tidak mengganggu teman yang

beribadah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami secara jelas makna toleransi sehingga diperlukan penguatan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Siswa yang memperoleh pembiasaan untuk menghargai perbedaan di rumah cenderung lebih mudah menerapkan sikap toleransi di sekolah. Namun, beberapa siswa mengaku jarang atau tidak memperoleh pengajaran tentang toleransi dari keluarga sehingga lebih banyak mempelajarinya melalui sekolah. Oleh karena itu, meskipun keluarga memiliki peran penting, sekolah tetap menjadi faktor utama dalam memberikan pemahaman dan pembiasaan nilai toleransi.

3. Peran Guru dalam Mengajarkan Toleransi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, keteladanan, serta pemberian contoh hidup rukun dan saling menghargai. Guru juga menyampaikan materi toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan pemahaman siswa, pengaruh lingkungan keluarga, dan kebiasaan yang terbentuk di luar sekolah. Dengan dukungan kepala sekolah, guru terus berupaya membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Budaya Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya yang mendukung terbentuknya sikap toleransi melalui kegiatan seperti peringatan hari besar, olahraga, kerja bakti, gotong royong, serta pembiasaan hidup rukun dalam kegiatan sekolah. Guru dan kepala sekolah secara konsisten mengajarkan pentingnya saling menghormati dan tidak membedakan teman berdasarkan agama. Budaya tersebut juga dirasakan oleh siswa sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis, penuh kerja sama, dan menghargai keberagaman.

5. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang rukun dan terbuka terhadap perbedaan agama memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Sebagian besar siswa merasakan kehidupan masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan menerima perbedaan dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa lingkungan sekitar sekolah tergolong aman dan tidak memberikan pengaruh negatif yang berarti terhadap perkembangan sikap toleransi siswa.

6. Pengaruh Media atau Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial dan teknologi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap toleransi siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen dan kepala sekolah menjelaskan bahwa media dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif sehingga memerlukan pendampingan. Beberapa siswa mengaku memperoleh informasi tentang agama lain melalui media sosial, sedangkan sebagian lainnya tidak mudah terpengaruh karena adanya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar penggunaan media tetap memberikan dampak positif.

7. Kurangnya Kerja Sama antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai toleransi belum sepenuhnya konsisten sehingga sekolah masih menjadi pihak yang paling dominan dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan RT, kelurahan, kecamatan, dan kepolisian dalam mendukung pembinaan karakter. Perbedaan pandangan siswa mengenai pihak yang paling berperan menunjukkan bahwa sinergi antara

.....

sekolah, keluarga, dan masyarakat masih perlu diperkuat agar pembentukan sikap toleransi berlangsung secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SDN 6 Pahandut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman siswa yang masih pada tingkat dasar, perbedaan latar belakang keluarga, serta karakter dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan masyarakat dan media sosial terhadap cara pandang siswa mengenai keberagaman agama. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai toleransi dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Implementasi Sikap Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas V Di SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya

1. Sikap Toleransi Menghargai dan Menerima Perbedaan Agama

a. Keterbukaan Terhadap Perbedaan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi beragama pada siswa kelas V SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya tercermin melalui hubungan pertemanan yang terjalin dengan siswa berbeda agama. Keberagaman agama di lingkungan sekolah menjadi sarana bagi siswa untuk belajar hidup berdampingan dan membangun interaksi sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan keyakinan. Temuan ini sejalan dengan teori Soparto dalam (Sihite, 2024) yang menyatakan bahwa toleransi diwujudkan melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan agama, serta didukung oleh pendapat Fitriani (2020) bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dalam kehidupan bersama.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori Casram (2016) mengenai toleransi pasif, yaitu menerima keberadaan kelompok lain tanpa diskriminasi, serta teori Contact Theory Allport dalam (Afandi, 2021) yang menjelaskan bahwa interaksi antarindividu dari latar belakang berbeda dapat meningkatkan penerimaan sosial. Berdasarkan ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam (Huseng & Auliyauddin, 2025), siswa telah mencapai tahap *Receiving* dan mulai berkembang ke tahap *Responding*, yang terlihat dari penerimaan terhadap teman berbeda agama dan terjalinnya hubungan pertemanan yang positif.

b. Tidak Memaksa Keyakinan kepada Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak memaksakan keyakinan kepada teman yang berbeda agama karena memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan keyakinannya sendiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2020) dan teori Soparto dalam (Sihite, 2024) yang menegaskan bahwa toleransi diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama tanpa adanya pemaksaan. Guru Pendidikan Agama Kristen juga menjelaskan bahwa pembelajaran telah membantu siswa memahami pentingnya menghargai keyakinan orang lain, sejalan dengan teori Robert Pazmino dalam (Panggabea, J. Z. Z., 2022) dan pendapat Kasingku dan Lotulung (2024) mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Meskipun demikian, penelitian masih menemukan kendala yang berkaitan dengan perbedaan agama, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami batas antara humor dan perilaku yang dapat menyinggung keyakinan orang lain. Menurut ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam (Huseng & Auliyauddin, 2025), kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penguatan nilai toleransi

sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar implementasi toleransi dapat berkembang secara lebih matang.

2. Sikap Toleransi Menghormati Kebebasan Beribadah

a. Memberikan Kebebasan Menjalankan Ibadah

Implementasi toleransi terlihat dari sikap siswa yang memberikan kebebasan kepada teman untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya. Siswa memahami bahwa beribadah merupakan hak setiap individu sehingga tidak boleh dihalangi atau diganggu. Sikap ini mencerminkan toleransi aktif melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama dan menunjukkan bahwa siswa mulai menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Berdasarkan ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia, siswa telah mencapai tahap Valuing karena mampu mewujudkan nilai toleransi dalam tindakan nyata.

b. Menghormati Teman yang Sedang Beribadah

Siswa juga menunjukkan toleransi dengan menjaga ketenangan dan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Guru PAK menyampaikan bahwa sebagian besar siswa bahkan saling mengingatkan untuk tidak membuat keributan saat ibadah berlangsung. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Dalam ranah afektif, siswa berada pada tahap Valuing.

3. Sikap Toleransi Bersikap Adil dan Menjalin Hubungan yang Baik

a. Memperlakukan Teman Secara Adil Tanpa Membedakan Agama

Siswa memperlakukan teman secara adil tanpa membedakan agama dalam kegiatan belajar maupun bermain. Pembiasaan yang dilakukan sekolah sejak kelas rendah turut membentuk sikap menghargai, hidup rukun, dan tidak melakukan diskriminasi. Meskipun beberapa siswa masih lebih dekat dengan teman yang seagama karena faktor kenyamanan, mereka tetap menerima dan menghormati teman yang berbeda agama. Kondisi ini menunjukkan siswa berada pada tahap Responding, yaitu mulai menerapkan nilai toleransi dalam hubungan sosial.

b. Menjalin Hubungan Sosial dengan Teman Berbeda Agama

Hubungan sosial siswa terlihat melalui kegiatan belajar kelompok, bekerja sama, dan bermain bersama tanpa memandang agama. Interaksi tersebut mencerminkan toleransi aktif karena siswa mampu membangun kerja sama dan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Budaya sekolah yang menanamkan hidup rukun turut memperkuat penerimaan sosial antar siswa. Berdasarkan ranah afektif, siswa mulai mencapai tahap Organization, yaitu menjadikan toleransi sebagai pedoman dalam hubungan sosial.

4. Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Teman Berbeda Agama

Sebagian siswa telah membiasakan diri mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang berbeda agama sebagai bentuk penghargaan dan kebersamaan. Kebiasaan ini menunjukkan penghormatan terhadap tradisi keagamaan orang lain dan mencerminkan toleransi aktif. Meskipun masih ada siswa yang belum melakukannya karena alasan tertentu, hubungan sosial tetap berlangsung harmonis tanpa konflik. Berdasarkan ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia, siswa berada pada tahap Organization karena mulai mengintegrasikan nilai toleransi dalam perilaku sosial.

5. Keterkaitan Sikap Toleransi Beragama dengan Kurikulum PAK

Implementasi toleransi berkaitan erat dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter. Guru PAK menanamkan nilai saling menghargai, hidup rukun, dan menerima keberagaman melalui

pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan di sekolah. Hal ini selaras dengan materi Pelajaran 8 "Aku Mau Bersahabat dengan Semua Orang", yang mendorong siswa berteman, bekerja sama, dan menghargai siapa pun tanpa membedakan agama. Nilai kasih dalam ajaran Kristen juga tercermin melalui sikap siswa yang tidak memaksakan keyakinan, menghormati teman yang beribadah, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Tantangan Implementasi Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas V di SDN 6 Pahandut

1. Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Beragama

Pemahaman siswa mengenai toleransi telah mulai terbentuk, tetapi masih berada pada tingkat dasar sehingga belum diterapkan secara konsisten. Sebagian siswa memahami toleransi sebagai menghormati, tidak membedakan, dan bekerja sama dengan semua teman, sementara beberapa siswa masih belum memahami maknanya secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

2. Pengaruh Latar Belakang Keluarga

Keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi. Siswa yang diajarkan menghargai perbedaan di rumah cenderung lebih mudah menerapkan toleransi di sekolah. Sebaliknya, sebagian siswa kurang memperoleh pendidikan toleransi dari keluarga sehingga lebih banyak belajar dari guru. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter toleran.

3. Peran Guru Dalam Mengajarkan Toleransi

Guru PAK menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter, tingkat pemahaman siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang membimbing siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendekatan yang inklusif agar nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Budaya Sekolah

Budaya sekolah mendukung implementasi toleransi melalui berbagai kegiatan seperti upacara, peringatan hari besar, olahraga bersama, dan gotong royong. Guru secara konsisten mengajarkan hidup rukun, saling menghormati, dan berteman tanpa membedakan agama. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan toleransi tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Media Sosial

Lingkungan masyarakat yang harmonis memberikan pengalaman positif bagi siswa dalam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Namun, media sosial menjadi tantangan karena dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap cara pandang siswa tentang keberagaman. Perbedaan pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai menyebabkan tingkat pengaruh media sosial pada setiap siswa berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari keluarga dan sekolah agar siswa mampu menyaring informasi secara bijaksana serta mempertahankan sikap toleransi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SDN 6 Pahandut Kota Palangka Raya telah terlaksana dengan baik melalui sikap menerima perbedaan agama, tidak memaksakan keyakinan, menghormati kebebasan beribadah, memperlakukan teman secara adil, menjalin

hubungan sosial yang harmonis, bekerja sama tanpa membedakan agama, serta mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang berbeda agama. Implementasi tersebut didukung oleh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, dan berbagai kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai hidup rukun. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman sebagian siswa mengenai makna toleransi masih berada pada tingkat dasar sehingga penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Selain itu, pengaruh latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, media sosial, serta perbedaan karakter siswa masih menjadi tantangan dalam pembentukan sikap toleransi secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi implementasi toleransi beragama pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang pendidikan, dan latar belakang peserta didik yang beragam, serta menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sikap toleransi beragama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen, sekolah, dan orang tua untuk memperkuat sinergi dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan penggunaan media digital sehingga peserta didik mampu menerapkan sikap saling menghargai dan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Afandi, I. N., Faturachman, & Hidayat, R. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178–186. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri. (2024). Toleransi beragama dalam penafsiran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 85–97. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). Sikap toleransi beragama siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Benu, S., & Manurung, H. (2025). Dampak pendidikan agama Kristen terhadap toleransi antar agama di Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 9(2).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam. (2025). Taxonomi pendidikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.15301124>
Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum: Meninjau model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021–9025. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2415>
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran pendidikan agama Kristen terhadap nilai toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Virtue dalam pendidikan karakter Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 691–707. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>
- Parida, N., Kurniawati, Y., & Willyam, V. (2023). Implementasi sikap toleransi beragama dan pengaruhnya bagi anak di era disrupsi. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 44–55. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v6i1.167>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Sari, R. W., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis nilai toleransi pada serial animasi film Nussa dan Rara untuk siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 634–644. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11332>
- Sihite, J. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan sikap toleransi beragama bagi generasi milenial. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.67066/ftjkw98>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2018). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23–28. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Tompah, N. Y. (2021). *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti untuk SD kelas V*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
-